

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) kabupaten/kota dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, serta jumlah penduduk kabupaten/kota dan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018-2022.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data, serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Penelitian deskriptif juga berfokus pada data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel yaitu kegiatan menguraikan variabel menjadi sejumlah variabel operasional (indikator) yang langsung menunjukkan pada hal-hal yang diamati dan diukur, sesuai judul yang dipilih yaitu: “Analisis Sektor Unggulan dan Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022”. Penulis menggunakan variabel operasional yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Skala
1.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Barang dan jasa yang dihasilkan dari setiap kegiatan ekonomi, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi.	Rupiah (Rp)	Rasio
2.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita	Rerata pendapatan setiap penduduk selama satu tahun di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan memperhitungkan jumlah penduduknya dan juga PDRB atas dasar harga konstan pada tahun tertentu.	Rupiah (Rp)	Rasio
3.	Jumlah Penduduk	Total keseluruhan jumlah penduduk yang menetap dan tinggal di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun tersebut.	Jiwa	Rasio
4.	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Mengukur sejauh mana aktivitas perekonomian wilayah akan menghasilkan pendapatan bagi wilayahnya.	Persen	Rasio
5.	Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Total kontribusi PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.	Persen	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari, memahami, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada untuk mengetahui apa yang sudah ada dan apa yang belum ada dalam bentuk jurnal-jurnal atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* periode 2018-2022 yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang dilakukan penulis dalam memilih objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan studi kepustakaan guna mendapatkan pemahaman mengenai teori-teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti.
2. Penelitian dokumenter yaitu dengan menelaah dan menganalisa laporan-laporan ekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

3.3 Model Penelitian

Model penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Tipologi Klassen, Analisis Indeks Williamson, dan Analisis Indeks Entropi Theil. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sektor unggulan dari setiap

kabupaten/kota dan ketimpangan pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018-2022.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Data

3.4.1.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Salah satu metode tertua dan paling sering digunakan untuk mengidentifikasi sektor atau kegiatan yang akan memacu pertumbuhan ekonomi adalah *Location Quotient* (LQ). LQ mengukur tingkat spesialisasi kegiatan ekonomi dengan menggunakan metode perbandingan (Hood dalam Hendayana, 2003).

Sektor unggulan dan non unggulan pada suatu daerah dapat ditentukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Sektor unggulan adalah sektor yang akan terus berlanjut dan tidak habis jika terus digunakan di wilayah tersebut. LQ menghitung perbandingan output suatu sektor di suatu kota atau daerah berbeda dengan produksi sektor provinsi.

Arief dan Yundy (2010) menguraikan ada dua cara untuk mengukur LQ dari suatu sektor dalam perekonomian wilayah yakni melalui pendekatan nilai tambah atau produk domestik regional bruto (PDRB) dan tenaga kerja. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan nilai tambah atau produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$LQ : \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

v_i : Nilai tambah sektor di Kabupaten/Kota

v_t : PDRB total di Kabupaten/Kota

V_i : Nilai tambah sektor di Provinsi Nusa Tenggara Barat

V_t : PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai, yaitu LQ lebih dari 1, LQ kurang dari 1, dan LQ sama dengan 1. Jika memakai nilai tambah sebagai bahan perhitungan, maka:

1. Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis. Artinya produksi sektor yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah di mana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihannya dapat dijual keluar daerah.
2. Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.
3. Jika $LQ = 1$ maka sektor yang bersangkutan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah setempat.

3.4.1.2 Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen adalah alat analisis yang digunakan untuk menentukan sektor, subsektor, perusahaan, komoditas atau prioritas unggulan di suatu wilayah

(Sjafrizal, 1997). Dalam hal ini analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan yakni provinsi dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditas kabupaten/kota dengan nilai rata-ratanya di tingkat provinsi.

Tabel 3.2
Klasifikasi Sektor Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

r \ y	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Kuadran I Sektor maju dan cepat tumbuh	Kuadran III Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Keterangan:

y_i : Rerata kontribusi PDRB sektor di Kabupaten/Kota

y : Rerata kontribusi PDRB sektor di Provinsi

r_i : Rerata laju pertumbuhan PDRB sektor di Kabupaten/Kota

r : Rerata laju pertumbuhan PDRB sektor di Provinsi

Widodo (2006) menguraikan mengenai pembagian sektor menjadi empat klasifikasi yang masing-masing mempunyai karakteristik pertumbuhan yang berbeda, yaitu:

1. Kuadran I, merupakan sektor dengan kontribusi rata-rata PDRB di kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi dan memiliki laju pertumbuhan rata-rata yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di provinsi.
2. Kuadran II, merupakan sektor dengan kontribusi rata-rata PDRB di kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama di tingkat provinsi, namun laju pertumbuhan rata-rata sektor tersebut lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi.
3. Kuadran III, merupakan sektor dengan kontribusi rata-rata PDRB di kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi, namun memiliki laju pertumbuhan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi.
4. Kuadran IV, merupakan sektor dengan kontribusi rata-rata PDRB di kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama di tingkat provinsi, dan juga laju pertumbuhan rata-rata sektor tersebut lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi.

3.4.1.3 Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson merupakan salah satu alat analisis dalam pengukuran pembangunan di suatu wilayah dengan membandingkannya dengan wilayah yang

lebih tinggi. Dengan kata lain, Indeks Williamson digunakan untuk mengukur berapa besar kesenjangan pembangunan suatu wilayah.

$$IW : \frac{\sqrt{\sum(Y_i - y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{y}$$

Keterangan:

IW : Indeks Williamson

Y_i : PDRB per kapita di Kabupaten/Kota

Y : PDRB per kapita di Provinsi Nusa Tenggara Barat

f_i : Jumlah penduduk di Kabupaten/Kota

n : Jumlah penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Menurut Sjafrizal (2008), Indeks Williamson mempunyai beberapa kategori, diantaranya:

1. Jika nilai IW lebih dari 0,5 maka ketimpangan pembangunan berada pada kategori tinggi.
2. Jika nilai IW berada pada kisaran 0,35 – 0,5 maka ketimpangan berada pada kategori sedang.
3. Jika nilai IW kurang dari 0,35 maka ketimpangan pembangunan berada pada kategori rendah.

3.4.1.4 Analisis Indeks Entropi Theil

Selain menggunakan Indeks Williamson, pengukuran ketimpangan pembangunan juga dapat dilakukan dengan menggunakan Indeks Entropi Theil. Indeks ini digunakan untuk mengukur ketimpangan pembangunan dan sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi pada PDRB serta kesenjangan pendapatan antar daerah (Ying, 2000).

$$I : \sum \left(\frac{Y_j}{Y} \right) \log \left(\left(\frac{\frac{Y_j}{Y}}{\left(\frac{X_j}{X} \right)} \right) \right)$$

Keterangan:

I : Indeks Entropi Theil

Y_j : PDRB per kapita di Kabupaten/Kota

Y : PDRB per kapita di Provinsi Nusa Tenggara Barat

X_j : Jumlah penduduk di Kabupaten/Kota

X : Jumlah penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Apabila nilai Indeks Entropi Theil semakin besar, maka menunjukkan ketimpangan yang besar pula. Sebaliknya jika nilai Indeks Entropi Theilnya semakin kecil, maka ketimpangan juga semakin kecil dalam artian pembangunan ekonomi semakin merata.